EFEKTIVITAS TEKNIK *GESTALT* MELALUI *TOPDOG* DAN *UNDER DOG* DALAM MENINGKATKAN KUALITAS IBADAH SHALAT MASYARAKAT PEGUNUNGAN DESA SULAKU KECAMATAN RAMPI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh

Muh. Saldin
NIM: 13.16.10.0015

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PALOPO
2018

EFEKTIVITAS TEKNIK *GESTALT* MELALUI *TOPDOG* DAN *UNDERDOG* DALAM MENINGKATKAN KUALITAS IBADAH SHALAT MASYARAKAT PEGUNUNGAN DESA SULAKU KECAMATAN RAMPI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negri
(IAIN) Palopo

Oleh,

Muh. Saldin
NIM: 13.16.10.0015

Dibawa bimbingan:

1. **Drs. Syahruddin., M.HI**
2. **Dr. Subekti Masri., M.Sos.I**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PALOPO
2018

ABSTRAK

MUH. SALDIN, 2018. *"**Efektivitas Teknik Gestalt Melalui Pendekatan Topdog dan Underdog dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Shalat Masyarakat Pegunungan Desa Sulaku Kecamatan Rampi.**"* Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Syahruddin., M.HI. dan Pembimbing (II) Dr. Subekti Masri., M.Sos.I.

Kata Kunci: Teknik *Gestatl* Melalui Pendekatan *Topdog* dan *Underdog,* dan Kualitas Ibadah Shalat.

Skripsi ini membahas tentang efektivitas teknik *gestalt* melalui pendekatan *Topdog* dan *Underdog* dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat masyarakat Desa Sulaku Kecamatan Rampi. Dalam penelitian ini mengangkat permasalahan yakni: 1) bagaimana proses penerapan teknik *gestalt* melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat masyarakat pegunungan Desa Sulaku Kecamatan Rampi? 2) apakah efektif penerapan teknik *gestalt* melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat masyarakat pegunungan Desa Sulaku Kecamatan Rampi?

Dalam penelitian ini pula bertujuan untuk a) mengetahui cara penerapan teknik *gestalt* melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat terhadap masyarakat pegunungan Desa Sulaku Kecamatan Rampi. b) mengetahui keefektifan penerapan teknik *gestalt* melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat masyarakat pegunungan Desa Sulaku Kecamatan Rampi.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berjenis *quasi eksperiment* dengan desain *one group pretest pootest design*. Subjek penelitiannya adalah masyarakat Desa Sulaku Kecamatan Rampi yang berjumlah 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari segi kualitas ibadah shalat masyarakat Desa Sulaku dengan efektivitas teknik *gestalt* melalui pendekatan *topdog* dan *underdog*. Dengan hasil *pretest* sebelum pemberian tritmen sebagai variabel X maka hasil dari *pretest* adalah Mo= 65, Md=71.5, $\bar{X}$= 62.86. Sedang hasil dari *posttest* sesudah pemberian tritmen sebagai variabel Y maka hasil dari *posttest* adalah Mo=75, Md= 82, $\bar{X}$= 76.33.

Implikasi atau saran dalam penelitian ini, yaitu bagi para guru utamanya guru di bidang bimbingan konseling diharapkan dapat membantu proses penerapan teknik *gestalt* melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat peserta didiknya. Bagi penyuluh agama dan tokoh agama kiranya dapat bahan pertimbangan dalam membina masyarakat dengan mudah melalui teknik *gestal*

melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dalam meningkatkan kualitas ibadah masyarakat. Bagi peneliti diharapkan dengan teknik *gestalt* melalui pendekatan *topog* an *underdog* dapat bermanfaat dan meningkatkan hasil dari segi kualitas ibadah shalat pada responden.

PENGESAHAN DRAFT SKRIPSI

Setelah memperhatikan persetujuan para pembimbing atas permohonan saudara(i) yang diketahui oleh dekat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah maka draft skripsi yang berjudul ; **"Penerapan Teknik *Gestalt* melalui *topdog/underdog* dalam mengembangkan spiritualitas masyarakat pegunungan Kecamatan Rampi Kabupaten Luwu Utara",** yang ditulis oleh : Muh. Saldin NIM. 13.16.10. 0015 dinyatakan sah dan dapat diproses lebih lanjut.

Palopo, 2017
a.n Dekan
Wakil Dekan 1 Bidang
Akademik dan Kelembagaan

Dr. Haris Kulle, Lc., MA.
NIP:

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **MUH. SALDIN**
NIM	: 13.16.10.0015
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam
Jurusan	: Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 26 Januari 2018
Penyusun,

MUH. SALDIN
NIM: 13.16.10.0015

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKIRIPSI iii
PRAKATA vii
DAFTAR ISI viii
ABSTRAK ix

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian. 9
E. Hipotesis 10
F. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian 10

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan 12
B. Teknik *Gestalt* 14
1. Sejarah Teknik *Gestalt* 14
2. Tujuan Terapi *Gestalt* 16
3. Peran dan Fungsi Konselor 17
4. Proses Konseling 18
5. Teknik-Teknik Konseling 19
6. Teknik-Teknik Konseling *Topdog* dan *Underdog* 21
C. Pengertian Shalat 23
D. Kerangka Pikir 30

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 34
C. Populasi dan Sampel 35
D. Sumber Data 36
E. Instrumen Penelitian 38
F. Teknik Pengumpulan Data 40
G. Teknik Analisis Data 41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 47
1. Gambaran Umum 47
2. Poses Pemberian Bimbingan Melalui *topdog* dan *underdog* 52
3. Keefektifan Teknik *Gestalt* Melalu Pendekatan *Topdog* dan *Underdog* Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat 54
B. Pembahasan Hasil Penelitian 60

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 64
B. Sara-saran 64

DAFTAR PUSTAKA 66
LAMPIRAN-LAMPIRAN

P R A K A T A

بسم ا لله الر حمن الر حيم
الحمد لله رب العا لمين والصلاة والسلا م على
أشرف الأنبياء والمر سلين وعلى اله وأصحا به أجمين

Puji syukur kehadirat Allah Swt.,Atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan petunjuk serta saran-saran dan dorongan moril dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Salawat dan salam penulis ucapkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw, yang telah membawah umat manusia dari alam kegelapan menuju ke alam cahaya Ilahi serta menjadi suri tauladan umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya, kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Rektor IAIN Palopo, Dr. Rustan, S.,M. Hum., Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, M.M., Wakil Rektor II, dan Dr. Hasbi, M.Ag., Wakil Rektor III yang telah memberikan pelajaran pembinaan, kepada penulis senantiasa penyusun dan menimba ilmu pengetahuan.
2. Dr. Efendi P. M.Sos.I, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas., Lc., M.A., Wakil Dekan I, Dr. Adillah Mahmud, M.Sos.I., Wakil Dekan II dan Dr. H. Haris Kulle., Lc., M.Ag., Wakil Dekan

III, yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di IAIN Palopo.

3. Drs. Syahruddin, M.HI., Pembimbing I dan Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.
4. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si. Penguji I dan Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. Penguji II yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi
5. Bapak / Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu yang berharga dan bermanfaat bagi penulis.
6. Dr. Masmuddin, M.Ag., Kepala Perpustakaan berserta stafnya dalam ruang lingkup IAIN yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi.
7. Salman Al-Farizi, S.Sos. Kepala Desa Sulaku beserta jajarannya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada ayahanda Safar Piara Dg. Masannang dan ibunda Jumiati S. Parman, yang telah memberi bantuan baik materi maupun non materi dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

9. Kepada saudara-saudaraku tercinta yang telah memberi bantuan baik materi maupun non materi beserta doa yang tulus sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Teristiwa kepada para guru-guruku di SD Negeri 109 Leboni, SMP Negeri 1 Masamba, dan SMA Negeri 1 Masamba. Dan Sang Pelita bagi bangsa yang telah mengajari dan mendidikku, serta mengarahkan aku penuh keikhlasan dalam meraih masa depan. Guruku bagaikan buku berjalan yang dapat di baca kapan dan di mana saja.
11. Kepada semua teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu yang telah banyak memberikan dukungan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

Palopo, Januari 2018

Penulis,

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah merupakan permasalahan kompleks, serta tidak dapat dihilangkan dari kehidupan manusia, utamanya ibadah dalam mengerjakan shalat. Shalat merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Seseorang yang memiliki semangat ibadah shalatnya berkurang dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya adalah faktor media sosial dan pekerjaan. Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawah dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia khususnya di Indonesia, baik dampak positif maupun negatif bagi masyarakat. Media sosial misalnya, di mana Indonesia menduduki peringkat ke-4 sebagai pengguna facebook terbanyak di dunia.[1]

Perkembangan ini bahkan telah merasuk hingga ke masyarakat pegunungan yang mayoritas adalah masyarakat awam yang begitu cepat menerima perkembangan-perkembangan baru untuk menunjukan eksistensinya di kalangan masyarakat. Salah satu contohnya adalah Desa Sulaku Kecamatan Rampi Kabupaten Luwu Utara yang merupakan perkampungan pelosok di mana penulis dibesarkan. Penulis melihat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak negatif bagi masyarakat terutama masyarakat muslim dalam hal ibadah shalat. Banyak masyarakat yang terlena dengan penggunaan teknologi yang mereka miliki dibandingkan memenuhi kewajibannya sebagai umat muslim.

---

[1]Anwar Abugaza, *Media Sosial Politika,* (T.cet: Jakarta: PT. Tali Writing dan Publish House), h. 39

Televisi, *handphone*, internet telah mengurangi intensitas masyarakat dalam beribadah.

Menurut Abuddin Nata ibadah secara bahasa adalah menyembah, menurut, merendahkan diri dan penyerahan diri secara muntlak, baik lahir maupun bathin kepada kehendak Ilahi.[2] Sedangkan pengertian ibadah dari segi istilah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya adalah Syahminan Zaini yang mengartikan bahwa ibadah adalah mengerjakan segala apa yang diperintahkan Allah SWT., dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah serta hanya semata-mata mencari ridah-Nya.[3] Maka dari itu, dapat disimpulkan makna dari kata ibadah shalat ialah sarana untuk mendekatkan diri serta proses berkomunikasi langsung kepada Sang Maha Pencipta.

Adapun dampak positif jika semangat ibadah di miliki oleh seseorang yaitu menjadikan seseorang memiliki makna dalam hidupnya. Dengan makna hidup ini manusia itu akan memiliki kualitas ibadah shalatnya lebih baik. Sedangkan dampak negatif jika kualitas seseorang berkurang maka seseorang menjadi manusia malas untuk melaksanakan kewajiban dari segi ibadah utamanya dalam ibadah shalat. Sebagaimana Allah swt., berfirman dalam Q.S. Tha-Ha 14:

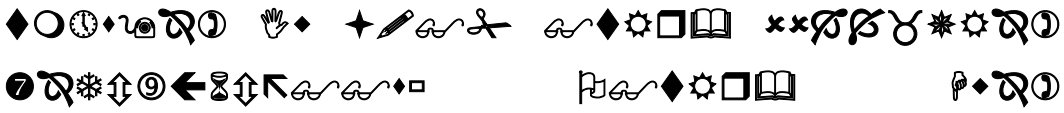

[2]Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits Dirasyah Islamiyah 1,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h. 41

[3]Syahminan Zaini, *Mengapa Manusia Harus Beribadah,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), h. 11

✓❽❷⇩ ■□❑■❓○ ✂ ◆□

Terjemahnya:

> Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk menginggat-Ku.[4]

Maka dari itu, untuk meningkatkan kualitas ibadah shalat bagi masyarakat Desa Sulaku dibutuhkan sebuah bimbingan dengan cara memberikan sebuah nasihat dan materi mengenai pentingnya sebuah ibadah utamanya shalat dalam kehidupan manusia, agar kehidupannya lebih baik dari sebelumnya. Menurut Sholeh dan Musbikin, agama mempunyai fungsi dalam kehidupa antara lain: memberikan bimbingan dan petunjuk dalam kehidupan, penolong dalam kesukaran, menentramkan bathin, dan mengendalikan moral.[5]

Menurut Willis, masyarakat Islam saat ini semakin parah dalam keimanan dan ibadahnya. Hal ini mengarah pada statistik umum umat Islam, yang jumlah umat Islam 90% dari jumlah penduduk Indonesia. Akan tetapi hanya 25% umat Islam yang setia taat dengan ajaran Islam terutama dalam hal ibadah shalat.[6]

---

[4]Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h. 313.

[5]Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama sebagai Terapi, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 34.

[6]Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Couseling), Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi di dalam Sistem Keluarga,* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 2.

Data di atas menunjukan 65% dari 90% lebih mengutamakan urusan hidup di dunia daripada kehidupan di akhiratnya. Penduduk Indonesia mayoritas umat muslim tetapi kataatannya terhadap ajaran agama Islam masih kurang, sehingga ini merupakan masalah yang harus dicegah serta diselesaikan oleh para dai atau guru agama. Pada umumnya yang membuat semangat ibadah shalat masyarakat di Indonesia utamanya di pegunungan akibat masyarakat beranggapan bahwa hidup di dunia merupakan tujuan akhir dari perjalanan hidup dan mengabaikan kehidupan akhiratnya, maka untuk mencapai tujuan tersebut segala upaya dilakukan untuk memenuhi kehidupan dunia seperti mengumpulkan segala harta dan sebagainya, sehingga kewajiban yang semestinya harus dikerjakan ternyata ditinggalkan seperti halnya ibadah shalat. Shalat merupakan ibadah yang paling penting dan utama sebab shalat merupakan tiang agama Islam dan shalat merupakan ibadah yang pertama kali di hisab di hari akhir, jika shalat seseorang baik, maka amalan yang lainnya pun akan baik.

Shalat merupakan perwujudan dari rasa kelemahan seorang manusia dan rasa membutuhkan seorang hamba terhadap Tuhan dalam bentuk perkataan dan perbuatan, serta sebagai perwujudan ketaatan seorang hamba terhadap perintah dan kewajiban dari Tuhan, dan sebagai sarana yang di dalamnya seorang hamba meminta ketabahan untuk menghadapi berbagai kesulitan dan ujian yang dialami di dunia, dan sebagai perwujudan pernyataan memuji kebesaran dan kemuliaan Allah SWT.[7]

---

[7]Ahmad Thib Raya dan Siti Muda Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam,* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 175.

Shalat juga merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilakukan oleh setiap umat Islam yang dikerjakan sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat yang telah ditentukan pelaksanaannya. Jika shalat merupakan rukun Islam maka shalat menjadi dasar yang harus ditegakan dan dijalankan oleh semua umat Islam. Shalat sangat memiliki peran penting dalam kokohnya agama Islam, sehingga ketika shalat ditinggalkan maka ini menjadi persoalan yang harus dicarikan solusinya. Kondisi meninggalkan shalat terjadi di masyarakat pegunungan Desa Sulaku Kecamatan Rampi Kabupaten Luwu Utara, menurunnya kualitas ibadah shalat di di Desa Sulaku Kecamatan Rampi Kabupaten Luwu Utara disebabkan oleh pekerjaan, yang mana mayoritas masyarakat di Kecamatan Rampi bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Sehingga dengan demikian, bagi masyarakat di pegunungan pekerjaan itu sangat penting sehingga sesuatu yang wajib menjadi terabaikan seperti dalam hal segi ibadah shalat.

Pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas ibadah shalat terhadap masyarakat utamanya bagi masyarakat pegunungan di zaman perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, tidaklah mudah dan membutuhkan metode, seperti ceramah, diskusi, dan pengajian yang sesuai dengan syariat agama dan as-sunnah dan dapat diterima oleh masyarakat setempat. Meski metode yang dilakukan tidak serta merta dapat diterima oleh masyarakat setempat, namun dengan perlahan-lahan akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu tantangan dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat terhadap masyarakat pegunungan adalah minimnya ilmu pengetahuan, utamanya ilmu pengetahuan agama. Dengan demikian, peran para dai dan guru agama sangat penting dalam

meningkatkan kualitas ibadah shalat masyarakat pegunungan. Maka dari itu, peran dai ataupun guru agama harus terlibat aktif dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat terhadap masyarakat pegunungan.

Salah satu metode yang bisa diterapkan oleh para dai maupun guru agama dalam membimbing masyarakat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas ibadah shalat adalah dengan menggunakan metode bimbingan teknik *gestalt* melalui pendekatan *topdog* dan *underdog*. Bimbingan *gestalt* adalah pendekatan eksistensial penomenologikal, dan *process-based* yang dikembangkan berdasarkan premis bahwa individu harus dipahami dalam konteks hubungan yang sedang berlangsung antara mereka dengan lingkungannya.[8]

Pendekatan *gestalt* adalah terapi yang termasuk dalam terapi *phenomenological-existential* yang diprakarsai oleh Frederick (Fritz) dan Laure Perls pada tahun 1940-an. Pendekatan ini mengajarkan konselor dan konseli metode kesadara fenomelogi, yaitu bagaimana individu memahami, merasakan, dan bertindak serta membedakannya dengan interprestasi terhadap suatu kejadian dan pengalaman masa lalu. Pendekatan *gestalt* berfokus pada proses *(what is happening).* Penekanannya pada apa yang dilakukan, dipikirkan dan dirasakan pada saat ini daripada yang sudah, yang mungkin, dan yang harus dilakukan, dipikirkan dan dirasakan.[9] Jadi, terapi *gestalt* adalah sebuah terapi yang didasari oleh aliran psikoanalisis, fenomologis, dan eksistensilisme, serta psikologi gestalt

---

[8]Soli Abimanyu, *Konseling dan Psikoterapi,* cet. Jilid 1, (Badan Penerbit UNM), h. 183.

[9]Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling,* (Jakarta: PT. INDEKS, 2011), h. 285-286.

yang memusatkan pada rasa tanggung jawab terhadap individu dalam menyelasaikan permasalahan dirinya sendiri.

Masyarakat Kecamatan Rampi adalah daerah yang terpencil yang merupakan perbatasan antara Lore Selatan dan Poso Sulawesi Tengah, 90% masyarakat di Kecamatan Rampi mengatungkan hidupnya pada hasil alam. Kecamatan Rampi merupakan Kecamatan yang memiliki enam desa di antaranya adalah Desa Leboni, Desa Sulaku, Desa Onondowa, Desa Dodolo, Desa Rampi, dan Desa Tedeboe. Masyarakat yang beragama Islam di Kecamatan Rampi cukup minoritas, sehingga itu karena kurangnya penduduk yang beragama Islam di Kecamatan tersebut serta minimnya perhatian dari kebanyakan para dai membuat masyarakat di Kecamatan tersebut memiliki kualitas ibadah shalatnya menjadi menurun bahkan hampir dikatakan hilang karena faktor kurangnya perhatian dari para dai serta pemerintah.

Aktivitas keagamaan di Kecamatan Rampi jarang sekali bahkan tidak pernah lagi menjalankan shalat fardhu dengan alasan kesibukan bekerja. Maka dari itu, dengan rasa keprihatinan dan ketetarikan penulis untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut, dengan asumsi bagaimana cara penerapan bimbingan teknik *gestalt* melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat masyarakat pegunungan Desa Sulaku Kecamatan Rampi Kabupaten Luwu Utara. Dengan harapan, semoga dengan dilaksanakannya penelitian ini mampu membawah pengaruh dan perubahan di kalangan masyarakat setempat dan meningkatkan semangat menjalani ibadahnya sesuai dengan tuntunan agama Islam. Adapun kelebihan penerapan *topdog* dan *underdog*

dalam sebuah proses pemberian bimbingan, memberikan efek perubahan pada diri seorang konseli dengan diberikannya sebuah materi yang terstruktur akan membuat konseli itu menyadari pentingnya sebuah perubahan perilaku untuk menjadi pribadi yang baik, menyadarkan konseli agar mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, serta menekankan kepada konseli agar apa yang telah didapat dalam materi diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan pengawasan atau pengontrolan dari seorang konselor. Sedangkan untuk kekurangan dari penerapan *topdog* dan *underdog* dalam pemberian bimbingan adalah sulitnya memahami satu persatu karakter dan sifat dari seorang konseli dalam sebuah kelompok. Sehingga membuat proses pemberian materi menjadi sulit untuk diterima serta dicerna oleh konseli dan secara tanpa disadari menjadi sebuah tugas berat bagi konselor untuk memberikan materi secara berkesinambungan demi mengharapkan perubahan perilaku pada diri konseli.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penulis fokus pada masalah berikut:

1. Bagaimana proses penerapan teknik *gestalt* melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat masyarakat pegunungan Desa Sulaku Kecamatan Rampi?
2. Apakah efektif penerapan teknik *gestalt* melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat masyarakat pegunungan Desa Sulaku Kecamatan Rampi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara penerapan teknik *gestalt* melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat masyarakat pegunungan Desa Sulaku Kecamatan Rampi.
2. Untuk mengetahui keefektifan penerapan teknik *gestalt* melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat masyarakat pegunungan Desa Sulaku Kecamatan Rampi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mutu pendidikan utamanya dalam lingkup bimbingan konseling Islam. Ada pun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dijadikan referensi dalam rangka pengembangan bimbingan konseling Islam pada umumnya dan pada khususnya dalam pembelajaran.Selain dapat dijadikan sebagai karya ilmiah dalam pendidikan bimbingan konseling Islam untuk kepentingan IAIN Palopo dan masyarakat sekitar.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan informasi untuk menjadi suatu masukan bagi semua pihak, khususnya bagi para dai mau pun guru agama yang bergelut pada dunia

pendidikan bimbingan konseling agar dapat memberikan kontribusi yang lebih baik dalam mengembangkan spiritualitas ibadah.

E. Hipotesis Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan dan landasan teori maka efektivitas teknik *gestalt* melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* sangat efektif dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat masyarakat Desa Sulaku Kecamatan Rampi.

F. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap variable, kata dan istilah teknik yang terdapat dalam judul, maka penulis perlu mencatumkan definisi operasional dan ruang lingkup penelitian dalam skiripsi ini.

Judul penelitian adalah *Efektivitas Teknik Gestalt Melalui Pendekatan Topdog* dan *Underdog dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Shalat Masyarakat Pegunungan Desa Sulaku Kecamatan Rampi,* dengan pengertian antara lain:

1. Teknik *gestalt* adalah sebuah terapi yang digunakan untuk memusatkan pada rasa tanggung jawab terhadap individu dalam menyelesaikan permasalahan dirinya sendiri. Dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat masyarakat digunakan teknik *Topdog* dan *Underdog.* Dalam bimbingan konseling kata *topdog* (Harus dilakukan) sedangkan *Underdog* (diinginkan). Jadi *Topdog* dan *Underdog* adalah orang yang mengalami permasalahan dalam kepribadiannya. Dan langkah-langkah dalam memberikan bimbingan teknik *gestalt* melalui

pendekatan *topdog* dan *underdog* pada sebuah kelompok yaitu: a) perkenalan, b) memberikan materi, c) tindakan, d) menarik kesimpulan, e) penutup.

2. Ibadah shalat adalah sarana untuk mendekatkan diri serta proses berkomunikasi langsung kepada Sang Maha Pencipta. Adapun indikator-indikator dari kualitas ibadah shalat, antara lain: a) bila adzan dikumandangkan bergegas mengambil air wudhu, b) datang lebih awal untuk shalat tepat waktu, c) melaksanakan shalat sunnah rawatib, d) meluruskan shaf ketika melaksanakan shalat berjamaah, e) selalu melaksanakan shalat berjamaah dalam kondisi dan situasi apapun, f) aktif dalam melaksanakan shalat berjamaah, g) berdzikir dan berdoa setelah selesai shalat berjamaah. Di ukur dengan menggunakan skala ukur (angket ibadah shalat).

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari judul skiripsi menggenai "Efektivitas Teknik *Gestalt* melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Shalat Masyarakat Pegunungan Desa Sulaku Kecamatan Rampi", adapun penelitian terdahahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah:

1. Penelitian berjudul "Penerapan Pendekatan Gestalt dengan Teknik Empaty Chair untuk membantu Anak Membangun Pola Komunikasi dengan Orang Tua pada Siswa Kelas XI SMK Tamansiswa Kudus 2013/2014" oleh Ela Mariana Sari. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukan bahwa dengan "Penerapan Pendekatan Gestalt dengan Teknik Empaty Chair untuk membantu Anak Membangun Pola Komunikasi dengan Orang Tua pada Siswa Kelas XI SMK Tamansiswa Kudus 2013/2014".[1]
2. Penelitian Berjudul "Efektivitas Konseling Gestalt dengan Teknik Kursi Kosong untuk meningkatkan Rasa Percaya Diri dalam Menghadapi Proses Pelajaran Siswa Kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014" oleh Gede Agus Supriadi dkk. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan efektivitas antara kelompok siswa yang diberikan konseling gestalt teknik kursi kosong dengan kelompok siswa yang sudah

[1]Ela Mariana Sari, *Penerapan Pendekatan Gestalt dengan Teknik Empaty Chair untuk Membantu Anak Membangun Pola Komunikasi dengan Orang Tua pada Siswa Kelas XI SMK Tamansiswa Kudus @013/2014,* online (http://eprints.umk.ac.id/3318/1/COVER.pdf, diakses pada tangga l 9 November 2016).

diberikan konseling gestalt teknik kursi kosong untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VIII.5 SMP Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. Rancangan penelitian ini adalah *Pretes-posttes Control Group design.* Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *Purpisive Sampling,* yaitu pengambilan sampel yang ditentukan peneliti karena tujuan khusus tertentu. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.1 dan VIII.5 SMP Laboratorium Undiksha Singaraja, yang memiliki percaya diri yang rendah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data siswa yang rasa percaya dirinya rendah kemudian di analisis dengan bantuan SPSS 16,0. Berdasarkan percaya ciri siswa, yang disimpulkan dari analisis hitung > table dengan taraf signifikan 5% (6,672 > 2,776) dan dilihat dari besaran mean, kelompok eksperimen > kelompok control (114,75 > 82,75).[2]

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang terdahulu, persamaannya adalah membantu klien dalam mengatasi permasalahan yang di alaminya, dan menekankan pada diri klien untuk mandiri dalam mengatasi masalahnya. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian adalah cara pemberian bimbingan antara penelitian terdahulu dan penelitian penulis lakukan yaitu, untuk penelitian terdahulu metode yang dilakukan adalah teknik kursi kosong. Teknik kursi kosong merupakan teknik yang digunakan untuk

---

[2]Gede, Dkk, *Efektivitas Konseling Gestalt dengan Teknik Kursi Kosong untuk Meningkatkan Rasa Percaya diri dalam Menghadapi Proses Pembelajaran pada Siswa Kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014,* Online (http://eprints.umk.ac.id/3301/1/halaman_depan.pdf, diakses pada tangga l 9 November 2016).

mengajak klien agar dapat mengungkapkan perasaan yang terpendam dalam dirinya melalui proyeksi dengan permainan peran, dengan tujuan mendorong klien agar bisa belajar dan melakukan penerimaan terhadap kehidupan yang berpolaritas.[3] Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah teknik *topdog* dan *underdog. Topdog* adalah kekuatan yang mengharuskan, menuntut, mengancam. Sedangkan *underdog* adalah keadaan defensif, membela diri, tidak berdaya, lemah, pasif, dan ingin dimaklumi.[4]

B. Teknik *Gestalt*

1. Sejarah Teknik *Gestalt*

Kata Gestalt berasal dari bahasa Jerman, yang dalam bahasa Inggris berarti *form, shape, configuration, whole;* dalam bahasa Indonesia berarti " bentuk, konfigurasi, hal, peristiwa, dan pola, atau bentuk keseluruhan". Pendekatan gestalt adalah terapi yang termasuk dalam terapi *phenomelogical-existential* yang dipraksarai oleh Frederick (Firtz) dan Laura Perls pada Tahun 1940-an. Pendekatan ini mengajarkan konselor dan konseli metode kesadaran fenomenologi, yaitu bagaimana individu memahami, merasakan, dan bertindak serta membedakannya dengan intepretasi terhadap suatu kejadian dan pengalaman masa lalu. Pendekatan gestalt berfokus pada proses *(what is happening)* dari pada isi *(what is discussed).* Penekanannya pada apa yang di

---

[3]Kieemroy17, *Teknik Kursi kosong,* online (http://blogspot.com, 2012, diakses pada tanggal 18 Nopember 2017).

[4]Akhmad Sudrajat, *Pendekatan dan Teknik Konseling Gestalt,* online (http://Akhmadsudrajat.wordpress.com, diakses pada tanggal 18 Nopember 2017).

lakukan, dipikirkan, dan dirasakan pada saat ini dari apa yang sudah, yang mungkin, dan yang harus dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan.[5]

Pendekatan teknik gestalt diawali sejak tahun 1926 ketika Perls mendapat gelar *Medical Doctor (M.D)* pergi ke Frankfurt-Main dan menjadi *assistant Kurt Goldstein di The Institute for Brain Damaged Soldiers.* Di sinilah Perls bekerjasama dengan professor Goldenstein dan Adhemar Gelb serta ia bertemu dengan calon istrinya, Lauren. Pada waktu itu Frankfurt-am-main adalah pusat pergolakan intelektual dan perls secara tidak langsung terekspos dengan pengaruh filsafat eksistensial dan psikoanalis yang menjadi akar pemikirannya dalam mengembangkan pendekatan gestalt.[6]

Terapi gestalt menekankan pada "apa" dan "bagaimana" dari pengalaman masa kini untuk membantu klien menerima perbedaan-perbedaan mereka. Konsep pentingnya adalah *holism,* proses pembentukan *figure,* kesadaran, *Unfinisfed business* dan penolakan, kontak dan energi.[7]

Selain itu, gestalt juga menekankan pada pentingnya tanggung jawab diri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Eleaner O'Leary dalam konseling dan psikoterapinya Stephen Palmer bahwa "bertanggung jawab pada diri sendiri adalah inti terapi gestalt. Klien dibantu untuk berpindah dari posisi ketergantungan pada orang lain, termasuk pada terapis, ke keadaan yang bisa

---

[5]Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling,* (Jakarta: PT. INDEKS, 2011), h. 285-286.

[6]Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling.* h. 285-286.

[7]Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling,* (Jakarta: UI Press, 2005), h.34.

mendukung diri sendiri. Klien didorong untuk melakukan banyak hal secara mandiri. Awalnya klien melihat perasaan, emosi, dan masalahnya sebagai sesuatu yang diluar dirinya. Digunakan frasa-frasa seperti ia membuat aku merasa sangat bodoh. Klien tidak bertanggung jawab atas dirinya, dan dalam pandangannya tak ada yang bisa dilakukan terhadap situasi kecuali menerima begitu saja. Klien tidak melihat dirinya telah punya masukan atau kendali atas kehidupannya. Klien dibantu menyadari bahwa ia bertanggung jawab atas hal yang terjadi pada dirinya. Dialah yang harus memutuskan apakah harus mengubah situasi kehidupannya atau membiarkan tidak berubah".[8]

Jadi, teknik *gestalt* adalah sebuah terapi yang digunakan untuk memusatkan pada rasa tanggung jawab terhadap individu dalam menyelesaikan permasalahan dirinya sendiri. Dengan menggunakan metode pemberian bimbingan teknik *gestalt* melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* pada sebuah kelompok antara lain: a) perkenalan, b) memberikan materi, c) tindakan, d) menarik kesimpulan, e) penutup.

2. Tujuan Terapi Gestalt

Tujuan terapi gestalt adalah terbagi atas dua, yaitu:

1) Tujuan umum terapi gestalt memusatkan pada kesadaran saat sekarang dan intreaksi antara konselor atau terapis dan konseli tidak perlu memusatkan masalah spesifik.

---

[8]Stephem Palmer, *Konseing dan Psikoterapi,* (Yogyakarta: Pustaka, 2011), h.151.

2) Tujuan khusus terapi gestalt adalah membantu konseli memperoleh kesadaran yang lebih besar, dan dengan kesadaran itu konseli dapat membuat pilihan lebih besar pula.[9]

Terapi gestalt juga bertujuan mendampingi klien dalam mencapai kesadaran dari pengalaman momen ke momen dan memperluas kapasitas dalam memilih. Yang mana tujuan terapi bukanlah analisis melainkan integrasi.[10] Tujuan terapi gestalt adalah menciptakan eksperimen dengan konseli untuk membantu konseli dalam:

1) Mencapai kesadaran atas apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka melakukannya. Kesadaran itu termasuk di dalamnya, *insight,* penerimaan diri, pengetahuan tentang lingkungan, tanggung jawab terhadap pilihan.
2) Kemampuan untuk melakukan kontak dengan orang lain.
3) Memiliki kemampuan mengenali, menerima mengekspresikan perasaan, pikiran dan keyakinan dirinya.[11]

3. Peran dan Fungsi Konselor

Pembinaan kelompok di suatu daerah dilaksanakan oleh seluruh unsur yang terkait, seperti orang tua, guru, masyarakat, serta pemerintah. Dalam terapi gestalt difokuskan pada perasaan klien, kesadaran atas saat sekarang, pesan-pesan tubuh,

---

[9]Soli Abimanyu, *Konseling dan Psikoterapi,* cet. Jilid 1, (Badan Penerbit UNM), h.221.

[10]Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI Press, 2005), h.44.

[11]Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling,* (Jakarta: PT. INDEKS, 2011), h.310.

dan penghambat-penghambat kesadaran. Ajaran Perls adalah "kosongkan pikiran anda dan capailah kesadaran".[12]

Dalam proses konseling gestalt, konselor memiliki peran dan fungsi sebagai berikut:

1. Konselor memfokuskan pada perasaan, kesadaran, bahasa tubuh, hambatan energi, dan hambatan untuk mencapai kesadaran yang ada pada konseli.
2. Konselor adalah *"artistic participant"* yang memiliki peranan dalam menciptakan hidup baru konseli.
3. Konselor berperan sebagai *projection screen.*
4. Konselor harus dapat membaca dan menginterprestasi bentuk-bentuk bahasa yang dilontarkan konseli.[13]

4. Proses Konseling

1. *Transisi,* yaitu keadaan klien selalu ingin dibantu oleh lingkungan kepada keadaan berdiri sendiri. Artinya kepribadian tak sempurna, ada bagian yang hilang. Bagian yang hilang di sebut pusat. Tanpa pusat berarti terapi berlangsung pada bagian-bagian yang *periferal* sehingga menjadi suatu titik awal yang baik.

   Contoh: seorang individu yang depresi karena ibunya meninggal dunia, individu tersebut sangat kehilangan ibunya yang selama ini menjadi bagian dari hidupnya.

---

[12]Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi,* (Badan Penerbit Refika ADITAMA), h.125.

[13]Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling,* (Jakarta: PT. INDEKS, 2011), h.310.

2. *Avoidance and Unfisihed Business,* yang termasuk dalam *Unfisihed business* ialah emosi-emosi, peristiwa-peristiwa, pemikiran-pemikiran yang terlambat dikemukakan klien. *Avoidance* adalah segala sesuatu yang digunakan klien untuk lari dari *Unfisihed business.* Bentuk *Unfisihed Business* antara lain *phobia, escape,* ingin mengganti konselor.

   Contoh: Klien merasa sangat sedih, frustasi atas kepergian ibunya, klien merasa takut tidak dapat menjalani hidup tanpa ibunya.

3. *Impasse,* yaitu individu atau konseling yang binggung, kecewa, terlambat.

   Contoh: Individu yang binggung, kecewa dan beberapa aktifitas hidupnya terlambat seperti tidak makan, minum, mandi, atau tidak berangkat sekolah.

4. *Here and Now,* yaitu penanganan kasus adalah di sini dan masa kini. Konselor tidak menanyakan *why* karena hal itu akan menyebabkan klien melakukan rasionalisasi dan tak dapat menghasilkan pemahaman diri.[14]

5. Teknik-Teknik Konseling

Konseling gestalt mengunakan banyak teknik, namun yang paling banyak digunakan dalam teknik gestalt adalah:

1) *Eksperimen* berarti mendorong konseli untuk mengalami, dan mencoba cara-cara baru. Melalui teknik ini konselor memberikan konseli untuk mengalami dan menghayati kembali masalah-masalah yang tak terelesaikan ke dalam situasi di sini dan sekarang.

2) *Penggunaan bahasa* yakni teknik di mana konselor dapat menciptakan suatu iklim lingkungan yang dapat mendorong perubahan bahasa-bahasa. Hal ini

[14]Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek,* (Alfabeta, 2009), h.68.

dilakukan dengan mengunakan pernyataan “apa” dan “bagaimana” dan bukan “mengapa” dan mengunakan pernyataan “saya”. Penggunaan bahasa juga untuk mendorong konseli agar memusatkan perhatian pada perasaan dan pengalamannya sendiri, yakni menyatakan pengalaman “di sini dan sakarang”.

3) *memaknakan Impian* yaitu memberanikan interprestasi impian. Impian dipandang sebagai sebuah “jalan yang lebar menuju integrasi diri”. Dalam hal ini bagian dari impian dipandang mempresentasikan proyeksi atau aspek-aspek individu. Dengan memahami impian, konseli mungkin memperoleh kesadaran.

4) *Fantasi* yakni teknik untuk membantu konseli/klien meningkatkan kesadaran dirinya. Fantasi dipandang merepresentasikan proyeksi atau aspek-aspek pribadi klien. Teknik ini sebagaimana halnya eksplorasi impian, membantukan konseli untuk lebih sadar tentang kontak dengan perasaannya dan menjadi lebih mampu untuk mengekspresikan emosi-emosinya.

5) *Bermain peran* menjadi teknik yang esensial dalam konseling gestalt. Salah satu bentuk bermain peran yang paling awal digunakan adalah *psikodrama.* Yang ada perkembangannya hampir tidak digunakan lagi. Bentuk bermain peran yang paling sering digunakan adalah “kursi kosong (*empaty chair)”* untuk format konseling individual, dan “berkeliling *(making around)”* untuk format konseling kelompok.

6) *Permainan topdog* dan *underdog* yakni menempatan satu bagian diri untuk menceramahi, mendorong, dan mengancam bagian diri yang lain dalam rangka menuju "perilaku baik". *Topdog* membuat penilaian dan mengatakan kepada *Underdog* tentang bagaimana seharusnya ia berpikir, merasa, dan bertindak. *Topdog* dapat diibaratkan kata hati atau *superego* dalam konsep psikoanalisa. Di sisi lain *Underdog* cenderung untuk menurut dan senang meminta maaf tetapi tidak sungguh-sungguh untuk berubah. Teknik kursi kosong dapat digunakan untuk memunculkan kesadaran tentang permainan *topdog* dan *underdog* dan mendorong integrasi bagian-bagian diri di samping mendorong perubahan. Teknik konseling dari Firtz yang banyak dikenal adalah mengunakan "kursi kosong". Dalam teknik ini kesadaran merupakan elemen yang esensial bagi kesehatan emosional, karena kesadaran memiliki nilai menyembuhkan dan merupakan komponen inti dari semua aspek pribadi sehat.[15]

6. Teknik Konseling *Topdog* dan *Underdog*

Dalam bimbingan konseling kata *topdog* (Harus dilakukan) sedangkan *Underdog* (diinginkan).[16] Jadi *Topdog* dan *Underdog* adalah orang yang mengalami permasalahan dalam kepribadiannya. Perlu untuk diketahui bahwa tugas utama bagi konselor adalah membantu klien menyelesaikan sebuah permasalahan yang dialami oleh klien, sebab banyak klien yang tidak mampu

---

[15]Retno Tri Hariastuti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling,* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), h.62-63

[16]Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling,* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), h. 289-292.

menerima keadaan atau pengalaman masa lalunya. Secara praktik, konselor harus terlibat aktif dalam sebuah bimbingan terhadap klien. Karena sering terjadi pada pribadi klien sebuah pertentangan antara *topdog* dan *underdog. Topdog* menggambarkan "apa yang wajib dan yang harus dilakukan" sedangkan *underdog* mengambarkan penolakan atau pemberontakan terhadap introyeksi. Cara *topdog* dengan klien secara bergantian menduduki kursi kosong yang telah ditandai sebagai dimensi *topdog* dan *underdog.* Ketika klien duduk di kursi *topdog* maka klien mengekspresikan apa yang harus dilakukannya sedangkan ketika klien duduk di kursi *underdog* klien memberontak terhadap tuntutan tersebut.[17] Karena fenomena yang sering terjadi pada diri setiap individu selalu terjadi sebuah pertentangan antara kata hati dan tindakan utamanya dalam melaksanakan ibadah shalat. Sering terjadi hal tersebut, ketika hati klien berkata bahwa harus melaksanakan sebuah kewajiban tetapi pada kenyataannya tindakan tidak mampu mengikuti apa kata hati sehingga itu terjadi sebuah pemberontakan dalam diri individu dan membuatnya menjadi binggung sehingga peran dan fungsi seorang konselor sangat dibutuhkan agar memberikan bimbingan dan membantu klien untuk menghadapi permasalahan yang dialaminya. Sebab pada kenyataannya, seorang konselor hanya mampu mempengaruhi namun untuk mengendalikan diri hanya klien itu sendiri.

[17]Triantoro Safaria, *Terapi dan Konseling Gestalt,* (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2004), h. 113

C. Pengertian Shalat

Menurut Sayyid Sabiq shalat ialah ibadah yang terdiri perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan membaca takbir bagi Allah dan disudahi dengan mengucapkan salam.[18] Sedangkan menurut Imron Abu Amar, shalat menurut pengertian syara sebagaimana kata imam Rafi'i ialah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai denganh takbir dan di tutup dengan salam disertai beberapa syarat yang sudah ditentukan.[19] Maka dari itu dapat disimpulkan makna ibadah shalat ialah sarana untuk mendekatkan diri serta proses berkomunikasi langsung kepada Sang Maha Pencipta.

Kebutuhan manusia akan Tuhan-Nya merupakan fitrah yang tidak bisa dinisbatkan manusia. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Ar-Rum ayat 30:

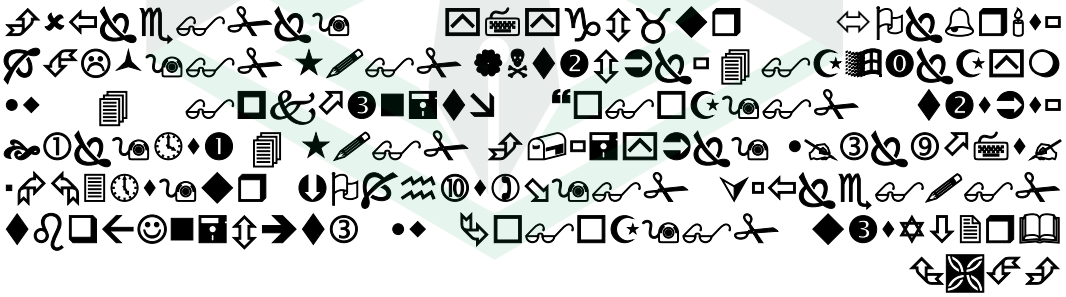

Terjemahnya:

> Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.tidak

---

[18]Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah,* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2004), jilid 1, cet. 1, h. 125

[19]Imron Abu Amar, *Terjemah Fathuil Qarib,* (Kudus: Menara, 1982), h. 72

> ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[20]

Shalat merupakan kebutuhan bagi manusia , jiwa dan ruh merupakan hakikat diri manusia yang abadi, dan tidak akan berubah sepanjang masa, yaitu fitrahnya yang membuat selamanya merindukan kebenaran. Dengan puncaknya ialah kerinduan kepada Tuhan. Seperti yang telah di gambarkan dalam Al-Qur'an surah Al-Fajr ayat 27-30:

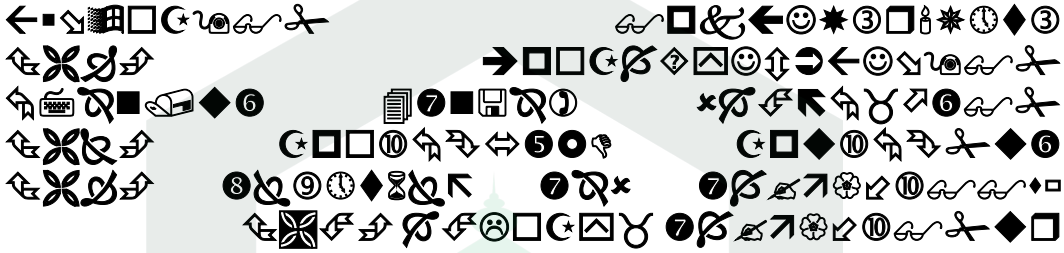

Terjemahnya:

> Hai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.[21]

Oleh karena itu, pengalaman keagamaan dalam arti merasakan kenikmatan religulasi sangat didambakan oleh setiap pemeluk agama. Ini menjadi karena pengalaman keagamaan terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan (puncak) kehidupan manusia. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisik terpenuhi yakni kebutuhan cinta dan mencintai Tuhan, dan kemudian melahirkan kesediaan pengabdian kepada Tuhan. Namun para peneliti saling berbeda pendapat tentang dari mana sumber jiwa keagamaan yang menimbulkan keinginan untuk mengabdi

---

[20]Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h. 407.

[21]Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h. 594.

kepada Tuhan tersebut. Namun secara umum terdapat tiga teori psikologi agama yang dapat memberikan jawaban atas persoalan perbedaan tersebut.

a) *Teori Monistik* (Mono = Satu)

Teori ini berpendapat bahwa hanya terdapat satu sumber kejiwaan (sumber tunggal) dalam keagamaan. Dari teori ini disebutkan sumber kejiwaan agama adalah sebagai hasil proses berpikir oleh Thomas Van Aquino dan Frederick Hegel, rasa ketergantungan kepada muntlak *(senseof depend)* oleh Frederick Schleimaceher, perasaan kagum yang berasal dari "yang sama sekali lain" *(the wholly other)* Rudolf Otto yang kemudian di istilahkan numinous.[22]

b) *Teori Faculti* (Faculty Theory)

Teori ini sumber kejiwaan agama bukan bersifat tunggal, namun terdiri dari berbagaifungsi. Menurut teori ini, sumber jiwa keagamaan berasal dari cipta *(reason)*, rasa *(emotion)* , dan karsa *(will)*. Dari teori dasar ini, para psikologi aliran ini menyebutkan bahwa sumber kejiwaan keagamaan adalah adanya konflik pada diri manusia yang di pelopori G. M. Straton, sebagai akibat gabungan dari enam kebutuhan pokok, yaitu rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, bebas, sukses, ingin tahu, dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itulah manusia memerlukan agama menurut Zakiyah Daradjat.[23]

---

[22]Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Edisi Revisi, Jakarta:Raja Gravindo Persada, 2004), h.54-56.

[23]Jalaluddin.*Psikologi Agama,* h.59-62.

c) Teori the Four Whises

Melalui teori ini W.H. Thomas mengemukakan bahwa sumber kejiwaan agama adalah karena adanya empat macam keinginan dasar dalam diri manusia, yaitu: keselamatan *(security),* mendapatkan penghargaan *(recognition)*, untuk ditanggapi *(response),* dan keinginan akan pengetahuan dan pengalaman baru *(new experience).*

Pada dasarnya ketiga teori di atas mengenai sumber kejiwaan pada kenyataan, antara satu sumber dan sumber yang lain kadang memiliki sedikit keterikatan namun kadang juga memiliki perbedaan dalam penafsiran serta defenisi. Maka dari itu, tidak bisa dipastikan sumber mana yang benar atau dominan serta yang paling kuat.

Dalam agama Islam ada salah satu ibadah yang sangat diwajibkan dan ibadah tersebut merupakan salah satu media komunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Ibadah tersebut adalah shalat, di mana shalat juga merupakan bagian dari rukun Islam yang kedua dan shalat memiliki kedudukan tinggi di antara ibadah-ibadah lainnya. Shalat merupakan tiang agama, sehingga seseorang yang mendirikan shalat berarti telah membangun pondasi agama. Sebaliknya, seseorang yang meninggalkan shalat berarti meruntuhkan dasar-dasar bangunan agama, agama tidak akan tegak melainkan dengannya.[24] Hal ini memberikan pengertian kepada umat Islam bahwa yang membutuhkan dan menegakkan agama itu bukan

[24]Shalih bin Ghanim bin Abdullah as-Sadlani, *Shalat Al Jama'ah Hikamuha wa Ahkamuha wat Tanbih 'ala ma Yaqa'u fooha min Bid'a inwa Akhtain,* terj. M. Nur Abrari, *Shalat Berjama'ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Penting tentang Pelaksanaan Shalat Berjemaah,* (Solo: Pustaka Arafah, 2002), h. 21.

umat lain, melainkan umat Islam sendiri.[25] Shalat yang paling utama adalah shalat berjamaah, shalat berjamaah yang dimaksud adalah bukanlah sekadar kewajiban tetapi keutamaan yang pahalanya lebih besar dari shalat sendiri atau yang dalam hadits disebut *fadzdzi* atau *wahda* dan dalam fiqih disebut *munfarid.*[26] Dan adapun ancaman bagi orang-orang yang meninggalkan shalat sebagaimana yang difirmankan Allah swt dalam surah Al-Muddatstsir ayat: 42-43

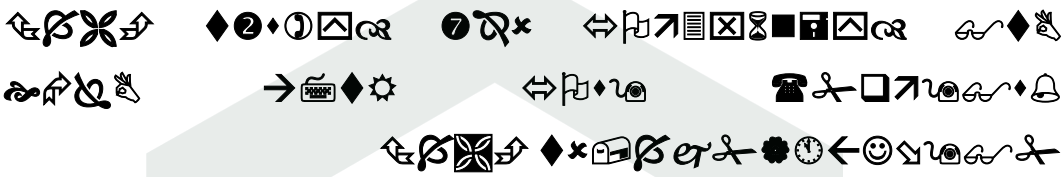

Terjemahnya

> "Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) saqar?, mereka menjawab, dahulu kami tidak termasuk orang yang melaksanakan shalat.[27]"

Berbicara tentang shalat, ada shalat yang paling utama dan pahalanya jika dikerjakan maka akan berlipat ganda. Dan shalat itu adalah shalat berjamaah. Shalat berjamaah untuk pertama kalinya dilakukan oleh Nabi SAW di Makkah di mana beliau bertindak sebagai imam dan Ali dan Hudzaifah ra sebagai mamumnya. Walaupun di Madinah shalat berjamaah disyariatkan (dilakukan secara terbuka), akan tetapi dalam praktek yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW beserta Ali bin Abu Thalib dan Sitti Khadijah ra, yaitu ketika mulai dikerjakannya shalat lima waktu, belum terbuka untuk umum, hal ini dapat dilihat

---

[25]Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat,* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 156.

[26]Asjmuni Abdurrahman, *Shalat Berjamaah,* (Yogyakarta: Suara Muhammadiya, 2003), h. 4

[27]Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h. 576

dari apa yang dilakukan para sahabat Nabi SAW yang mengerjakan shalat masih secara tersembunyi-sembunyi.[28] Maksud shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum.

Pada waktu itu Nabi memerintahkan adzan dan menjadi imam ketika datang waktu shalat atau melaksanakan shalat berjamaah. Perintah nabi SAW melaksanakan shalat berjamaah bukan terbatas jika jumlah orang tersebut banyak, namun nabi SAW juga memerintahkan shalat berjamaah meskipun jumlah mereka sedikit hanya tiga orang saja.[29] Di lain sisi shalat juga merupakan terapi mental, di mana orang yang senantiasa menjaga shalat lima waktunya maka hatinya akan merasakan sebuah ketenangan tanpa beban. Dan shalat merupakan satu nama yang menunjukkan adanya ikatan yang kuat antara hamba dengan Tuhan-Nya. Dalam shalat, hamba seolah berada dihadapan Tuhan-Nya dan dengan penuh kekhusyuannya memohon banyak hal kepadanya. Perasaan ini akhirnya bisa menimbulkan adanya kejernihan spiritualitas, ketenangan hati, dan keamanan diri di kala hamba mengerahkan semua emosi dan anggota tubuhnya mengarah kepada-Nya dengan meninggalkan semua kesibukan dunia dan permasalahannya. Pada saat shalat hamba bisa sepenuhnya memikirkan Tuhan-Nya tanpa ada interupsi dari siapa pun hingga pada saat itulah hamba merasakan ketenangan dan

---

[28]Zaenuddin bin Abdul Aziz al-Malibary, *Fatkh al-Mu'in bi Syarhi Qurat al-'Aini,* (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Awlladadah), h. 34

[29]Fadlal Ilahi, *Menggugat Kesunnatan Shalat Berjamaah,* (Yogyakarta: Pustaka Fahima 2004), h. 69.

akalnya pun seolah menemukan waktu rehatnya.[30] Dengan pengambaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya shalat sangat berperan besar dalam menekankan segala bentuk depresi yang timbul dari tekanan dan permasalahan hidup keseharian, dan juga menekan dalam ke khawatiran dan gocangan kejiwaan yang sering dialami banyak manusia.

Shalat berjamaah sesungguhnya memiliki pengaruh maupun terapi sosial dan kejiwaan yang penting. Dengan berangkatnya seorang muslim ke masjid dalam mengerjakan shalat berjamaah lima waktu, maka pada saat itulah dia dapat mengenal tetangganya yang tinggal satu daerah dengannya atau mungkin berdekatan dengannya. Shalat berjamaah memiliki peranan sosial yang penting, pada saat kaum muslimin berkumpul di masjid mendengarkan khutbah atau ceramah yang di sampaikan oleh dai. Khutbah atau ceramah tersebut memiliki banyak nasihat dan arahan serta terapi beberapa permasalahan sosial yang dialami manusia pada umumnya. Dan juga berisi seruan untuk bertakwa kepada Allah Swt., beribadah kepadanya, menyeruh kepada kebaikan, memberikan peringatan kepada semua dari semua bahaya yang mungkin bisa menimpa agama, dunia dan akhirat mereka.[31] Ibnu Jauziyah mengatakan faedah tentang shalat, "shalat akan membuka hati, melapangkannya, memberikannya kegembiraan dan juga kemanisan iman. Shalat mempunyai peran yang sangat besar dan posisi yang penting, di antaranya menyambungkan hati dan ruh kepada Allah Swt., dengan

---

[30]Musfir bin Said Az-Zahrani, *At-taujiih irsyaaadun nafsi minal Qur;aanil karim was-Sunnatin Nabawiyyah.* Terj: Sari Narulita & Miftahul Jannah, *Konseling Terapi,* (Depok: Gema Insani, 2005), h. 481

[31]Musfir bin Said Az-Zahrani, *At-taujiih irsyaaadun nafsi minal Qur;aanil karim was-Sunnatin Nabawiyyah.* Terj: Sari Narulita & Miftahul Jannah, *Konseling Terapi,* (Depok: Gema Insani, 2005), h. 484

mendekatkan diri kepada-Nya, juga kegembiraan ketika bermunajat kepada-Nya, berdiri dihadapan-Nya dengan mengunakan semua anggota tubuh untuk beribadah hanya kepad-Nya. Shalat memberikan kesempatan bagi setiap anggota tubuh untuk menghadap penciptanya dengan membebaskan fungsi umumnya demi kepentingan makhluk dan segala prakarsa yang dibuatnya. Shalat akan menumbuhkan kekuatan hati kepada Tuhan dan memberikan kesempatan hati untuk rehat dari segala urusan musuhnya, urusan makanan dan banyak hal lainnya.[32]

D. Kerangka Pikir

Pembinaan masyarakat khususnya masyarakat pegunungan yang minoritas agama Islam bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga merupakan tanggung jawab bagi setiap warga dan anggota semua pihak masyarakat. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat sangatalah dibutuhkan untuk membimbing masyarakat agar mampu mengembangkan kualitas spiritualitas ibadah shalat agar lebih baik dari sebelumnya. Kerjasama masyarakat melalui wahana pembinaan masyarakat penting untuk digalakan. Salah satu pembinaan masyarakat islam yang ada dipegunungan yang di maksud adalah melalui pembinaan teknik *gestalt* dengan pendekatan *topdog* dan *underdog* atau teknik bimbingan kelompok.

---

[32]Musfir bin Said Az-Zahrani, *At-taujiih irsyaaadun nafsi minal Qur;aanil karim was-Sunnatin Nabawiyyah.* Terj: Sari Narulita & Miftahul Jannah, *Konseling Terapi,* (Depok: Gema Insani, 2005), h. 486

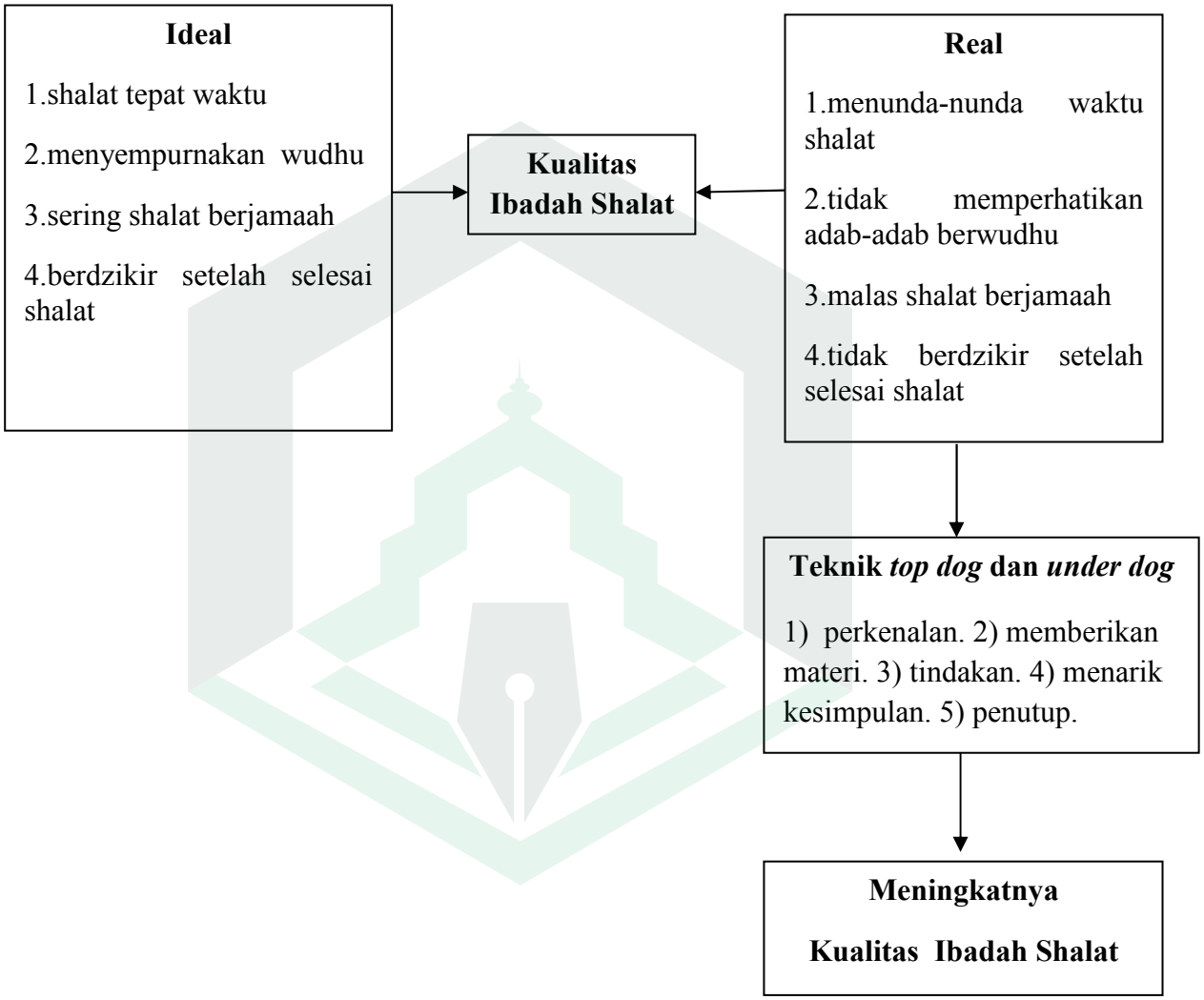
Ideal
1.shalat tepat waktu
2.menyempurnakan wudhu
3.sering shalat berjamaah
4.berdzikir setelah selesai shalat
Kualitas Ibadah Shalat
Real
1.menunda-nunda waktu shalat
2.tidak memperhatikan adab-adab berwudhu
3.malas shalat berjamaah
4.tidak berdzikir setelah selesai shalat
Teknik top dog dan under dog
1) perkenalan. 2) memberikan materi. 3) tindakan. 4) menarik kesimpulan. 5) penutup.
Meningkatnya
Kualitas Ibadah Shalat

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendeketan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dan berjenis *quasi eksperimen. Quasi eksperimen* didefinisikan sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak. Adapun rancangan quasi eksperimen adalah rancangan *pretest-posstets* pada kelompok yang dibentuk oleh penulis. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretes pottest design*. *Pretest* atau *postest* adalah alat penilaian yang diberikan di awal dan di akhir kursus (Pembelajaran). *Pretest* dan *postest* digunakan sebagai evaluasi langsung sebelum dan sesudah pemberian pembelajaran kepada responden.[1] Menurut Mulyasa, adapun tujuan dari *pretest* adalah:

a. Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan *pretest* maka pemikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka kerjakan.
b. Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan pembelajaran yang dilakukan.
c. Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajar yang akan dijadikan sebagai topik dalam proses pembelajaran.

[1]Abdul Kahfi Amrulloh, *Pengaruh Pemberian Pretest dan Postest Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas X MAN,* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijag, 2016), h. 13.

d. Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan yang mana yang telah dikuasai, dan tujuan-tujuan mana yang tendapat penekanan dan perhatian khusus.[2]

Posttest adalah tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran. Tujuan *posttest* adalah untuk mengetahui sampai di mana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan maupun keterampilan) setelah mengalami suatu kegiatan belajar. Jika hasil *posttest* dibandingkan hasil *pretest,* maka keduanya berfungsi untuk mengukur sejauh mana koefisien pelaksanaan program pengajaran. Guru atau pengajar dapat mengetahui apakah kegiatan ini berhasil atau tidak, dalam arti apakah semua atau sebagian besar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan telah dapat tercapai.[3] Sedangkan menurut Arikunto, peneliti akan mengadakan pengamatan langsung terhadap satu kelompok subjek dengan dua kondisi yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok pembanding, sehingga setiap subjek merupakan kelompok kontrol atas dirinya sendiri.[4] Berikut ini adalah desain *one grup pretest-posstest.*

---

[2]E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 217.

[3]Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Evaluasi Pengajaran,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 28.

[4]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 85

$$O_1 \Rightarrow X \Rightarrow O_2$$

Keterangan:

O_1 : *pretest*

X : Treatment atau perlakuan

O_2 : *posstest*

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini di Kecamatan Rampi Kabupaten Luwu Utara tepatnya di Desa Sulaku. Dengan pertimbangan belum adanya pemberian bimbingan teknik *gestalt* melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat masyarakat setempat. Dengan waktu satu bulan, penulis melakukan kegiatan yang disebut mabit (Malam Bina Iman dan Takwa) dan dirangkaikan dengan memberikan bimbingan serta arahan dan pemberian materi sebanyak 4x selama pertemuan dengan harapan mampu mengembangkan spirit ibadah shalat baik individu ataupun perkelompok.

No	Pertemuan	Hari/Tanggal	Materi
1	**Pertama**	Jumat, 06 oktober 2017	Aqidah
2	**Kedua**	Jumat, 06 oktober 2017	Tata Cara Berwudhu yang Benar
3	**Ketiga**	Sabtu, 07 oktober 2017	Keutamaan Shalat
4	**Keempat**	Minggu, 08 oktober 2017	Motivasi dan Bimbingan serta dirangkaikan dengan Rihla (tadabur Alam)

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah sekelompok elemen yang terdiri atas objek yang memiliki permasalahan kualitas ibadah shalat yang menurun dan ditentukan oleh penulis untuk dipelajari lalu menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Menurut Sugiyono, populasi adalah suatu kelompok yang terdiri objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan.[5] Populasi dalam penelitian ini adalah Desa Sulaku. Di mana Desa Sulaku jumlah penduduk umat muslim sebanyak 314 jiwa. Dari 314 jumlah populasi Desa Sulaku, maka Penulis memilih 30 orang sebagai responden untuk di teliti.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Menurut Suharsimi Arikunto, jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.[6] Pengambilan jumlah sampel dengan mengikuti teknik sampling. Menurut Sugiyono, Teknik sampling adalah

---

[5]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND,* (Bandung: Alfabet, 2010), h. 117.

[6]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 112.

teknik pengambilan sampel.[7] Menggunakan teknik ini karena yang menjadi populasi dalam penelitian ini hanya masyarakat Desa Sulaku yang dipilih oleh penulis, dari 314 jumlah populasi masyarakat tersebut, penulis hanya mengambil 30 orang sebagai perwakilan sebagai sampel untuk penelitian. Di mana dalam mengambil sampel, penulis membuat sebuah kelompok dalam pengambilan sampel yaitu, 10 orang dari usia orang tua, 10 orang dari usia muda, dan 10 orang dari usia remaja. Jadi, dari ke-30 sampel ini cukup mewakili dari jumlah 314 agama muslim yang berada di Desa Sulaku. Pengambilan sampel dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahap, di antaranya observasi dengan tujuan melihat langsung kondisi masyarakat yang memiliki kualitas ibadah shalat yang menurun, wawancara kepada tokoh agama serta penyuluh agama yang mengetahui kondisi dan keadaan masyarakat yang memiliki kualitas ibadah shalat yang rendah dengan tujuan untuk mengetahui secara spesifik kondisi masyarakat dalam menjalankan ibadah shalat, dan terakhir adalah menarik kesimpulan dengan cara memilih responden 30 orang yang di nilai memiliki kualitas ibadah shalat yang rendah sebagai perwakilan dari jumlah populasi.

D. Sumber Data

Penulis mendapatkan sumber data dari membaca buku, angket, wawancara, dan dokumentasi serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Dan juga penulis menghasilkan data dengan cara pengamatan secara langsung di lapangan

---

[7]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND,* (Bandung: Alfabet, 2010), h. 56.

selama satu bulan. Dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi yang lebih kongkrit, yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.[8] Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.[9]

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah para responden di Desa Sulaku yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang (*total sampling*).

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen dan pengamatan di lapangan dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini baik dari media cetak, elektronik, dan lainnya.

---

[8]Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Gajah Press, 1996), h. 216.

[9]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*, (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ada 2 instrumen yaitu sebagai berikut:

1. Paduan Perlakuan

Adapun panduan perlakuan, penulisan menyusunnya dalam bentuk sebuah tabel dan mengelompokkan agar sesi konseling pada sebuah penelitian bisa terarah dan mampu berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan.

Sesi Konseling	**Tahap**	**Tujuan Kegiatan**	**Rincian Kegiatan**
Sesi 1	*Perkenalan*	Agar saling mengenal antara konselor dan klien	- Memberikan arahan kepada klien agar tetap fokus selama kegiata konseling berjalan - Menyebutkan nama masing-masing
Sesi 2	*Pemberian materi*	Untuk mengetahui tentang materi ibadah shalat	- Memberikan sebuah materi - Klien dituntun untuk mengetahui dari materi yang disampaikan.
Sesi 3	*Tindakan*	Untuk mengetahui hasil dari proses konseling	- Membuat sebuah kelompok untuk diskusi - Klien diberikan kesempatan untuk memaparkan kembali materi yang telah diberikan
Sesi 4	*Menarik kesimpulan*	Untuk mengetahui hasil akhir dari proses kegiatan bimbingan konseling	- Klien bertanya pada konselor jika tidak paham - Klien harus mampu mengaplikasikan materi yang telah diberikan dalam kehidupan sehari-harinya
Sesi 5	*Penutup*	Memberikan arahan serta motivasi terhad	- Diharapkan klien mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri - Klien dituntun agar tetap menerima masa lalunya dan berusaha untuk belajar menerimanya.

2. Skala Kualitas Ibadah Shalat

Waktu kegiatan penelitian penulis menggunakan instrumen penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Instrumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alat ukur, yaitu alat yang menyatakan besarnya presentase dalam bentuk kuantitatif. Dengan menggunakan instrumen tersebut yang berguna sebagai alat, dimaksudkan sebagai alat untuk mengumpulkan data di lapangan atau objek penelitian.

Instrumen Pengukuran Kualitas Ibadah Shalat

VARIABEL	INDIKATOR	NO. ANGKET
Ibadah Shalat	1. Bila adzan dikumandangkan bergegas mengambil air wudhu 2. Datang lebih awal untuk shalat tepat waktu 3. Melaksanakan shalat sunnah rawatib 4. Meluruskan shaf ketika melaksanakan shalat berjemaah 5. Selalu melaksanakan shalat berjemaah dalam kondisi dan situasi apapun 6. Aktif dalam melaksanakan shalat berjemaah 7. Berdzikir dan berdoa setelah selesai shalat berjemaah	1,2,3,4,5, 4,5,6,7,8,9,10, 11,12,13,14, 15,16,17,18, 19,20,21,22, 23,24,25,26, 27,28,29,30.
Jumlah Soal Angket		30

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data, penulis mengunakan metode penelitian lapangan, yaitu dengan cara meneliti langsung gejala yang ada pada objek penelitian di lapangan. Untuk memperoleh data yang valid dengan mengunakan angket/koesioner, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab secara objektif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik kuesioner/angket dan teknik dokumentasi.

1. Observasi yaitu penulis melakukan teknik observasi guna pengamatan langsung terhadap objek yaitu masyarakat yang memiliki permasalahan spiritual ibadah shalat.
2. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara ini di maksudkan untuk mengali data tentang permasalahan yang subjek alami.[10]
3. Kuesioner/Angket yaitu teknik pengumpulan data dengan cara member seperangkat pernyataan kepada subjek untuk dijawab. Kuesioner inilah yang digunakan penulis sebagai instrument penelitian. Kuesioner yang akan diberikan kepada subjek masyarakat yang dipilih dan memiliki permasalahan dalam spiritual ibadah shalat dan diberikan pernyataan

[10]Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis,* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 6.

yang bersifat terbuka. Lalu penulis memberikan skor pada setiap subjek atas pernyataan yang dijawab.

4. Dokumentasi adalah metode data menggenai hal-hal baru atau variable yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, agenda dan sebagainya.[11] Dengan mengunakan metode dokumentasi, penulis dapat mengambil sebuah data yang dibutuhkan.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas statistik yang digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuesioner.[12] Mengukur instrumen yang akan diteliti, hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.[13] Untuk melihat signifikan dari setiap pertanyaan maka dapat dilihat tabel product moment. Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka perhitungannya memenuhi taraf signifikan dan pernyataan itu dinyatakan valid dengan batas tingkat kepercayaan 5% (α=0,05). Uji validitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor butir dengan skor total instrumen dengan mengunakan korelasi *product moment.* Setelah dilakukan uji validitas terhadap sampel uji coba sebanyak 30 responden hasilnya sebagai berikut:

---

[11]Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis,* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 275.

[12]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan,* (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2002), h. 274.

[13]Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: IKPI, 2003), h. 267.

1. Pada variabel sebelum pemberian tritmen (X), dari 30 butir angket yang diberikan pada responden, 30 butir yang dinyatakan valid.
2. Hasil uji validitas untuk variabel sesudah pemberian tritmen (Y), dari 30 butir angket yang diberikan kepada responden, 30 butir dinyatakan valid.

Berdasarkan hasil validitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan dengan metode teknik gestalt melalui *topdog* dan *underdog* memiliki pengaruh dalam memberikan bimbingan untuk meningkatkan kualitas ibadah shalat masyarakat pegunungan Desa Sulaku Kecamatan Rampi Kabupaten Luwu Utara.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui konsistensi suatu instrumen, untuk menunjukan apakah instrumen tersebut dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Menurut Azwar, reliabilitas merupakan salah satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik.[14] Sedangkan menurut Djaali menyatakan bahwa reliabilitas dibedakan menjadi dua macam, yaitu reliabilitas konsisten tanggapan, dan reliabilitas konsisten gabungan butir. Reliabilitas konsisten tanggapan responden mempersoalkan apakah responden atau objek ukur terhadap tes atau instrumen digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap obyek ukur yang sama, apakah hasilnya tetap sama dengan pengukuran sebelumnya. Jika hasil pengukuran kedua menunjukan

[14]Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 176.

ketidakonsistenan maka jelas hasil pengukuran itu tidak mencerminkan keadaan obyek ukur yang sesungguhnya. Sedangkan reliabilitas konsisten gabungan butir berkaitan dengan kemantapan antara butir suatu tes.[15]

Untuk uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengunakan SPSS versi 21. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- Jika nilai alpha ≥ 0,60 maka instrumen dinyatakan reliable.
- Jika nila alpha ≤ 0,60 maka instrumen dinyatakan tidak reliable.

Hasil ujia alpha cronbach dengan SPSS untuk variable kualitas ibadah shalat dapat disajikan pada table sebagai berikut;

DATA X

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.859	30

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai koefesien reliabilitas cronbach alpha sebesar 0,859. Koefesien reliabilitas tersebut menunjukan bahwa 85,9% instrumen dapat dipercaya. Nilai koefesien reliabilitas di atas lebih besar dari 0.60, sehingga instrumen variable kualitas ibadah shalat masyarakat dinyatakan reliable.

[15]Djaali, *Pengukuran Dalam Pendidikan,* (Jakarta: Program Pascasarjana, 2000), h. 81.

Selanjutnya, hasil uji alpha cronbach dengan SPSS terhadap variable kualitas ibadah shalat masyarakat dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3

DATA Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.852	30

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai koefesien reliabilitas cronbach alpha sebesar 0,852. Koefesien reliabilitas tersebut menunjukan bahwa 85,2% instrumen dapat dipercaya. Nilai koefesien reliabilitas di atas lebih besar dari 0.60, sehingga instrumen variable kualitas ibadah shalat masyarakat dapat dinyatakan reliable.

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing komponen yang dievaluasi. Data yang telah penulis kumpulkan semua, lalu dianalisis dengan teknik deskriptif yaitu dengan menyajikan hasil perhitungan statistik deskriptif berupa tabel frekuensi dan persentase yang didapat dari hasil penelitian. Dalam menganalisis data yang telah terkumpul dilakukan beberapa

langkah yaitu; 1) memberikan skor setiap jawaban responden, 2) menjumlahkan skor total masing-masing komponen, 3) mengelompokkan skor antara yang tinggi dan rendah. Dengan bantuan komputer dapat ditotal skor masing-masing responden dan komponen baik itu nilai rata-rata (M), modus (Mo), median (Me), simpangan baku (S).

Dalam penelitian ini, angket penelitian ini disusun menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang bersifat tertutup, yaitu jawabannya telah tersedia sehingga responden tinggal memilih jawabannya yang telah tersedia sehingga responden tinggal memilih salah satu opsi jawaban yang ada. Alternatif jawaban disusun mengunakan skala likert dengan 4 opsi jawaban dengan skor pilihan masing-masing, untuk pertanyaan atau pernyataan yaitu: (a) sangat sering, dengan skor 4, (b) sering, dengan skor 3, (c) kadang-kadang, dengan skor 2, (d) tidak pernah, dengan skor 1.

Pilihan Responden	**Skor (+)**	**Skor (-)**
SS (Sangat Sering)	4	1
S (Sering)	3	2
KK (Kadang-kadang)	2	3
TP (Tidak Pernah)	1	4

Sedangkan untuk pemberian skor nilai pada setiap jawaban responden, penulis membuat tabel untuk mengetahui peningkatan kualitas ibadah shalat dari setiap jawaban responden setelah diberikan tritmen serta membandingkan nilai

sebelum dan sesudah pemberian tritmen. Dengan demikian, penulis bisa mengetahui apakah peningkatannya sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah atau bahkan sangat rendah.

Nilai	**Keterangan**
97-120	Sangat Tinggi
71-96	Tinggi
46-70	Sedang
21-45	Rendah
0-20	Sangat Rendah

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

a. Monografi

Desa Sulaku merupakan salah satu Desa yang ada di wilayah Kecamatan Rampi yang terletak ± 1 km ke arah selatan dari ibu kota Kecamatan dengan kondisi jalan yang mudah diakses. Desa Sulaku memiliki luas wilayah 35.000 hektare yang tersebar dalam 4 (empat) wilayah dusun yakni Dusun Sulaku, Dusun Burere, Dusun Lapangan, dan Dusun Pomotoa. Desa Sulaku memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan : Sulawesi Tengah
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Leboni dan Kabupaten Luwu Timur
- Sebelah Selatan berbatasan dengan: Desa Leboni
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Onondowa

b. Demografi

Jumlah penduduk Desa Sulaku sebanyak 612 jiwa di mana jumlah Kepala Keluarga yakni 142 KK, dengan rincian jumlah penduduk adalah sebagai berikut.

- Laki-Laki : 320 jiwa
- Perempuan : 292 jiwa

Jumlah penduduk muslim

Desa Sulaku Kecamatan Rampi

No	Jenis Kelamin		jumlah
	L	P	
1	170	144	314

Dari tabel di atas kita bisa mengetahui dari jumlah 612 jiwa jumlah penduduk Desa Sulaku terdapat jumlah penduduk muslim sebanyak 314 jiwa. Desa Sulaku juga memiliki Jumlah Muallaf sebanyak 25 orang. Serta Desa Sulaku memiliki 2 penganut agama di antaranya yaitu: 1) agama Islam, 2) agama Kristen.

c. Kondisi Sosial Ekonomi

Dalam konteks sosial ekonomi mayoritas masyarakat Desa Sulaku memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pekebun dengan potensi lahan yang cukup luas, di mana hamparan sawah mencapai ± 64 hektare serta areal perkebunan yang juga cukup luas. Di samping sebagian masyarakat Desa Sulaku sebagai peternak, pekerja bangunan, usaha perdagangan, serta usaha jasa lainya.

Tingkat pendapatan masyarakat belum seutuhnya mencukupi kebutuhan hidup karena harga barang tidak sebanding dengan penghasilan yang didapatkan oleh masyarakat, serta masih minimnya bekal keterampilan, upah buruh yang masih kecil serta masih mahalnya barang – barang kebutuhan sembako. Keadaan tersebut tidak hanya terjadi di Desa Sulaku namun secara umum juga terjadi pada desa-desa lain di wilayah Kecamatan Rampi.

d. Keadaan Masyarakat di Desa Sulaku

Desa Sulaku merupakan sebuah Desa yang memiliki penduduk muslim yang banyak di antara Desa yang lain seperti Desa Leboni di mana Desa Leboni hanya di diami oleh penduduk muslim dengan jumlah 7 kepala rumah tangga. Desa Sulaku bisa dikatakan masyarakatnya mayoritas beragama muslim. Namun di lain sisi, dengan jumlah penduduk muslim yang banyak di antara Desa yang lain, masyarakat muslim yang ada di Desa Sulaku sangat jarang mengadakan kegiatan-kegiatan yang menyangkut keagamaan sehingga dengan demikian membuat kualitas ibadah utamanya ibadah shalat menjadi berkurang bahkan hampir tidak ada sama sekali. Di mana masjid yang ada di Desa tersebut ketika memasuki waktu shalat fardhu sangat jarang masyarakat yang mengerjakan shalat berjamaah di masjid meski pun dalam Desa tersebut memiliki banyak masyarakat yang beragama Islam. Faktor utama yang menyebabkan masyarakat kurang semangat dalam menjalankan ibadah shalat berjamaah di masjid karena faktor pekerjaan dalam berkebun dan bertani. Sebab sebagian besar masyarakat di Desa Sulaku bermata pencahrian dengan bertani dan berkebun. Dan jarak dari kampung tempat mereka bekerja cukup jauh sehingga dengan demikian menjadi sebuah alasan yang mendasar bahwasanya jika waktu masuk shalat fardhu mereka malas ke kampung melaksanakan shalat wajib secara berjamaah.

Sebelum penulis melaksanakan penelitian, penulis melakukan observasi dan menyaksikan secara langsung keadaan masyarakat dalam hal segi ibadah shalat. Dan sangat memprihatinkan, di mana Kecamatan Rampi yang minoritas dalam jumlah penduduk muslim sangat jarang bahkan hampir tidak ada sama sekali

masyarakat mengerjakan shalat berjamaah di masjid. Shalat zuhur, asar, magrib, isya, dan subuh biasa dalam masjid hanya di isi oleh 4 orang dan bahkan sering shalat zuhur, asar, dan subuh hanya diisi dua orang di dalam masjid dalam mengerjakan shalat berjamaah. Alasan masyarakat sebagian kenapa mereka malas untuk mengerjakan shalat berjamaah di masjid karena faktor dingin, sebab di Kecamatan Rampi hawanya sangat dingin utamanya ketika waktu masuk shalat subuh membuat masyarakat malas untuk berwudhu dalam melaksanakan shalat subuh.

Dalam melaksanakan penelitian selama satu bulan, penulis juga memperhatikan peran guru agama dan penyuluh agama dalam memberikan semangat, motivasi, bimbingan kepada masyarakat agar masyarakat senantiasa semangat dan istiqamah dalam menjalankan ibadah. Namun, secara pengamatan langsung penulis menilai bahwa peran guru agama serta penyuluh agama di Kecamatan Rampi sangat kurang maksimal sehingga wajar jika masyarakat kurang semangat dalam menjalankan ibadah shalat.

Pada dasarnya guru agama tak sekadar mengajarkan ilmu pengetahuan saja sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukardi bahwa "seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting membentuk watak dan kepribadian dengan akhlak dan ajaran-ajaran agama".[1] Sebab yang menjadi tantangan bagi seorang guru atau penyuluh agama dan lain sebagainya, masyarakat lebih mengutamakan pekerjaan dibandingkan menjalankan sebuah

---

[1]Dewi Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan,* (Jakarta: Rineke Cipta, 1995), h. 16

kewajiban. Sebab bagi penulis, penyuluh agama itu ibaratkan obor yang memberikan penerangan bagi masyarakat. Jika masyarakat kurang semangat dalam melaksanakan kewajiban dalam beribadah, maka tugas utama bagi para penyuluh agama untuk memberikan motivasi. Serta juga melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan agar masyarakat menjadi lebih optimal dan maksimal dalam meningkat ibadah shalatnya.

Hal yang paling sulit dalam konteks ini adalah pemberian contoh, karena sebelum mengajak, memberikan nasihat, memotivasi, dan memberikan bimbingan pada orang-orang di sekitarnya, maka terlebih dahulu orang yang menyampaikan harus lebih dulu melakukan atau melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam menjalankan ibadah serta tetap istiqamah dalam menjalankan perintah Allah Swt., Apalagi mengingat firman Allah Swt., dalam surah Al-shaf ayat 2 sebagai berikut:

Terjemahnya:

> "Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan".[2]

Sebagaimana yang diharapkan bahwa tujuan utama dilaksanakan sebuah penelitian ini adalah tercapainya sebuah perubahan pada diri setiap individu dalam melaksanakan kewajiban yaitu menunaikan ibadah shalat. Tenaga pendidik atau guru agama dan penyuluh agama merupakan unsur yang sangat penting dan paling berpengaruh dalam kualitas/mutu pembinaan kualitas ibadah shalat. Keberadaan

---

[2]Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h. 551.

guru agama dan penyuluh agama di Desa Sulaku Kecamatan Rampi Kabupaten Luwu Utara dapat diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5
Keadaan Guru Agama dan Penyuluh Agama
Desa Sulaku Kecamatan Rampi

No	Keterangan Guru Agama/Penyulu Agama	Jumlah
1	Guru agama	1
2	Penyuluh agama	5
Jumlah		6

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa jumlah guru agama adalah 1 orang sedangkan jumlah penyuluh agama 5 orang. Dengan keterangan di atas menunjukan bahwa jumlah guru agama serta penyuluh agama Desa Sulaku Kecamatan Rampi masih kurang.

2. Proses Pemberian Bimbingan melalui *Topdog* dan *Underdog*

Penerapan teknik *gestalt* merupakan penerapan yang memiliki banyak teknik dalam memberikan bimbingan baik individu ataupun perkolompok, namun penulis mengunakan teknik *gestalt* dengan pendekatan *topdog* dan *underdog* dalam memberikan bimbingan sebuah kelompok yang ada di Desa Sulaku untuk meningkatkan kualitas ibadah shalatnya. Dengan bimbingan melalui pendekatan *topdog* dan *underdog,* tahap awal yang mesti dilakukan sebelum pemberian bimbingan kepada klien adalah perkenalan, di mana dalam perkenalan, penulis juga memberikan arahan serta informasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan

kepada klien (rosponden) dengan tujuan membuat proses bimbingan menjadi lancar sesuai yang diharapkan. Setelah perkenalan, maka diberikanlah sebuah materi yang berkaitan dengan ibadah shalat dengan tujuan agar klien bisa memahami pentingnya ibadah shalat. Setelah penulis selesai memberikan materi yang berbeda-beda selama 4x pertemuan, maka penulis mengarahkan klien agar mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menjaga shalat berjamaah di masjid. Setelah itu penulis menarik kesimpulan dari hasil bimbingan terhadap klien, membandingkan apakah pemberian bimbingan melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* efektif dalam memotivasi semangat klien dalam menunaikan ibadah shalat atau tidak. Setelah semua sesi bimbingan selesai, penulis menutup sebuah bimbingan dengan diselingi sebuah renungan dengan tujuan untuk menambah semangat klien agar tetap istiqamah dalam menjalankan sebuah ibadah shalatnya.

Tetapi yang mesti kita ketahui bahwa dalam pemberian bimbingan *topdog* dan *underdog*, tidak mudah sebab ada banyak hal-hal yang mesti diperhatikan diantaranya adalah kondisi tempat yang bisa saja mempengaruhi proses bimbingan dan menyebabkan tidak efektifnya sebuah bimbingan, permasalahan klien (responden) harus diketahui terlebih dahulu sebelum memberikan bimbingan, karena di antara sekian banyak orang, memiliki permasalahan yang berbeda-beda dalam hal segi ibadah shalat. Namun penulis yang dilakukan sebelum pemberian tritmen kepada klien adalah sosialisasi kepada tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah desa untuk mencari informasi tentang hal-hal yang menyebabkan turunnya semangat masyarakat dalam ibadah shalat. Setelah penulis

mendapat informasi yang akurat dari narasumber, penulis membuat rancangan yaitu sebuah kegiatan, dan kegiatan itu diadakan di masjid dengan tujuan untuk menarik minat masyarakat muslim pada umumnya agar datang ke masjid melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah. Alasan mendasar diadakan kegiatan di masjid sebab sangat memprihatinkan melihat kondisi rumah ibadah hanya di isi tiga orang jamaah saat memasuki shalat fardhu, maka dari itu dengan diadakannya kegiatan mabit (malam bina iman dan takwa) diharapkan masyarakat antusias hadir dalam mengerjakan shalat berjamaah. Setelah 4 hari kegiatan mabit terlaksana, maka penulis kembali menyebarkan angket yang kedua kalinya dengan format soal yang sama, dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatannya responden dalam kualitas ibadah shalat atau tidak. Setelah selesai menyebarkan angket, penulis melakukan klasifikasi kelompok. Dan hasil dari kegiatan mabit dengan bimingan mengunakan pendekatan *topdog* dan *underdog,* maka hasilnya sangat efektif, meski masih ada kekurangan yang di alami penulis dalam meneliti dengan mengunakan pendekatan *topdog* dan *underdog.*

3. Keefektifan Teknik *Gestalt* Melalui Pendekatan *Topdog* dan *Underdog* Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat

Setelah penulis selesai menyebarkan angket yang kedua, maka penulis melakukan penilaian pada setiap jawaban dari angket yang diberikan kepada responden dan memberikan nilai dengan mengunakan skala likert. Dan untuk mengetahui hasilnya maka penulis memilih 10 perwakilan jawaban responden dari 30 orang responden, dan hasilnya dari penelitian adalah terdapat pada tabel sebagai berikut:

Hasil Perbandingan Nilai Sebelum dan Sesudah Pemberian Tritmen

Kode Respon	*Pretes* (skor sebelum pemberian tritmen)	*Posttest* (skor sesudah pemberian tritmen)	Perbandingan Nilai Sebelum dan Sesudah Pemberian Tritmen	Keterangan
Kd_1	42	70	28	Sedang
Kd_2	43	70	27	Sedang
Kd_3	46	70	24	Sedang
Kd_4	46	75	29	Sedang
Kd_5	52	75	23	Sedang
Kd_6	55	70	15	Sedang
Kd_7	55	80	25	Sedang
Kd_8	57	73	16	Sedang
Kd_9	62	69	7	Sedang
Kd_10	62	77	15	Sedang

1. Responden Pertama

   Sebelum diberikan tritmen memiliki nilai 42, dan setelah pemberian tritmen selama 4x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas ibadah shalat dengan nilai 70, dan memiliki selisih 28 sebelum dan sesudah pemberian tritmen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pemberian bimbingan dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dinyatakan efektif.

2. Responden Kedua

   Sebelum diberikan tritmen memiliki nilai 43, dan setelah pemberian tritmen selama 4x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas ibadah shalat dengan nilai 70. dan memiliki selisih 27 sebelum dan sesudah pemberian tritmen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pemberian bimbingan dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dinyatakan efektif.

3. Responden Ketiga

   Sebelum diberikan tritmen memiliki nilai 46, dan setelah pemberian tritmen selama 4x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas ibadah shalat dengan nilai 70. dan memiliki selisih 24 sebelum dan sesudah pemberian tritmen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pemberian bimbingan dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dinyatakan efektif.

4. Responden Keempat

   Sebelum diberikan tritmen memiliki nilai 46, dan setelah pemberian tritmen selama 4x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas ibadah shalat dengan nilai 75. dan memiliki selisih 29 sebelum dan sesudah pemberian tritmen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pemberian bimbingan dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dinyatakan kurang efektif.

5. Responden Kelima

   Sebelum diberikan tritmen memiliki nilai 52, dan setelah pemberian tritmen selama 4x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas ibadah shalat dengan nilai 75. dan memiliki selisih 23 sebelum dan sesudah pemberian tritmen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pemberian bimbingan dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dinyatakan efektif.

6. Responden Keenam

   Sebelum diberikan tritmen memiliki nilai 55, dan setelah pemberian tritmen selama 4x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas ibadah shalat dengan nilai 70. dan memiliki selisih 15 sebelum dan sesudah pemberian tritmen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pemberian bimbingan dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dinyatakan efektif.

7. Responden Ketuju

   Sebelum diberikan tritmen memiliki nilai 55, dan setelah pemberian tritmen selama 4x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas ibadah shalat dengan nilai 80. dan memiliki selisih 25 sebelum dan sesudah pemberian tritmen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pemberian bimbingan dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dinyatakan efektif.

8. Responden Kedelapan

   Sebelum diberikan tritmen memiliki nilai 57, dan setelah pemberian tritmen selama 4x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas ibadah shalat dengan nilai 73. dan memiliki selisih 16 sebelum dan sesudah pemberian tritmen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pemberian bimbingan dalam meningkatka kualitas ibadah shalat melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dinyatakan efektif.

9. Responden Kesembilan

   Sebelum diberikan tritmen memiliki nilai 62, dan setelah pemberian tritmen selama 4x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas ibadah shalat dengan nilai 69. dan memiliki selisih 7 sebelum dan sesudah pemberian tritmen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pemberian bimbingan dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dinyatakan efektif.

10. Responden Kesepuluh

    Sebelum diberikan tritmen memiliki nilai 62, dan setelah pemberian tritmen selama 4x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas ibadah shalat dengan nilai 77. dan memiliki selisih 15 sebelum dan sesudah pemberian tritmen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pemberian bimbingan dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* dinyatakan efektif.

Secara mendasar, untuk memperoleh hasil yang efektif dalam penelitian, terlebih dahulu penulis harus memahami karakter dan pribadi masing-masing individu agar dalam memberikan tritmen bisa berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan sebagaimana kepribadian mencakup segala aspek yang melekat pada diri individu yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kepribadian seseorang yang di maksud dalam penelitian ini adalah segala yang tampak dari sikap dan perilaku dari individu. sebagaimana menurut LP. Throp mengungkapkan;

"Kepribadiaan adalah berfungsinya seluruh individu secara organisme yang meliputi seluruh aspek yang secara verbal terpisah-pisah, seperti intelek, watak, motif dan emosi, minat, kesediaan untuk bergaul dengan orang lain (sosialitas) dan kesan individu yang timbulnya pada orang lain.[3]"

Berdasarkan uraian definisi yang dipaparkan di atas dapat dikemukakan bahwa kepribadian adalah keseluruhan sikap pikiran dan mental yang dimiliki oleh individu kemudian diterapkan dalam perilaku atau tindakan yang nyata pada lingkungan sosialnya, utamanya dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid. Pada dasarnya dalam kepribadian terdapat sebuah perilaku pada setiap individu itu sendiri. Perilaku dapat diartikan suatu respon organisme terhadap ransangan dari luar subjek. Dalam teori psikologi istilah tingkah laku banyak digunakan dari pada perilaku, misalnya untuk menyebutkan suatu teori yaitu teori tingkah laku karena kedua istilah ini sebenarnya mempunyai keterikatan makna. Kata "tingkah laku" merupakan gabungan dari kata "tingkah" yang artinya ulah.[4] Sedangkan "laku" berarti perbuatan, gerak gerik, dan tindakan.[5] Dengan demikian, perilaku dapat didefenisikan sebagai cara individu dalam merespon dan berintreaksi terhadap rangsangan yang datang dari luar dirinya. Perilaku ini dapat dilihat dari caranya mengambil keputusan, bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya.

---

[3]Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 160.

[4]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1197.

[5]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)., h.627

Maka dari itu, dalam kepribadian seseorang terdapat perilaku atau tingkah laku yang menyalahi aturan agama utamanya dalam hal meninggalkan shalat seperti yang terjadi di masyarakat Desa Sulaku di mana sebagian besar masyarakat tersebut memiliki perilaku malas untuk mengerjakan kewajiban akibat pengaruh dari lingkungan di mana masyarakat di Desa Sulaku memiliki akulturasi pergaulan yang berbeda dari segi keyakinan sehingga dengan demikian masyarakat yang beragama muslim sebagian besar terpengaruh dengan faktor pergaulan di lingkungannya sehingga membuat masyarakat tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis data menunjukan bahwa pemberian bimbingan dengan metode teknik *gestalt* melalui *topdog* dan *underdog,* sangat berpengaruh positif terhadap perilaku masyarakat Desa Sulaku Kecamatan Rampi Kabupaten Luwu Utara. Meski pun masih ada kekurangan yang terdapat dalam pemberian bimbingan, namun secara garis besar bahwasanya masyarakat pada umumnya untuk menjaga shalatnya haruslah diberikan sebuah bimbingan yang rutin seperti mengadakan pengajian, melaksanakan kegiatan keagamaan sambil diisi dengan ceramah-ceramah yang memotivasi masyarakat untuk meningkatkan ibadah shalatnya. Sebagaimana yang dikemukakan salah seorang muallaf yang belum cukup satu tahun memeluk agama Islam di usianya ke-17 tahun mengatakan “sebagai seorang muallaf, saya pribadi sangat prihatin melihat kondisi masyarakat yang beragama Islam, di mana mereka sudah dilahirkan dalam keadaan Islam serta didikannya dari kecil ajaran Islam, masih saja malas untuk melaksanakan kewajiban yaitu

shalat. Seharusnya saya harus diberikan contoh oleh mereka yang beragama Islam agar bagaimana saya menjaga ibadah saya utamanya shalat. Saya juga binggung, terkadang manusia berkata bahwa ingin hidupnya bahagia, padahal tanpa manusia sadari dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt, maka hidup akan tenang dan bahagia. Bahkan manusia ingin mencari kesempurnaan, tapi mereka tak menyadari bahwasanya Islam ini adalah agama yang sempurna. Jadi tidak ada lagi alasan bagi saya maupun saudara saya yang sesama muslim untuk tidak meningkat kualitas ibadahnya. Jika saya ditanya, kenapa saya masuk agama Islam. Maka cukup saya menjawabnya, saya ingin mencari jalan yang benar serta jalan yang lurus".[6]

Dengan demikian, adanya pengaruh bimbingan teknik gestalt melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* terhadap perilaku dan kepribadian konseli memang sangat memungkinkan, menginggat perilaku terbentuk melalui dari cara konseli bergaul dengan orang di sekitarnya serta berintreaksi dengan konselor. Dengan demikian, konseli mampu menunjukkan perilaku serta kepribadian yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu, konselor, guru agama, serta penyuluh agama harus menjadi figur yang penting dalam membina dan membimbing masyarakat dan mengarahkan kepada hal-hal yang baik serta menjauhi segala larang-larangan Allah Swt., sebagaimana firman Allah Swt., dalam Surah Al-Ankabut ayat 45:

[6]Alif Ramadhan, Seorang Muallaf, *"Wawancara",* Sulaku, 12 Oktober 2017.

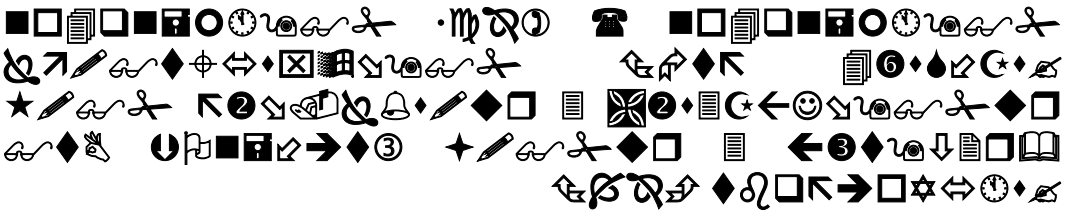

Terjemahnya:

> "bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."[7]

Untuk meningkatkan kualitas ibadah shalat masyarakat, maka pemberian bimbingan dalam bentuk bimbingan kelompok seperti halnya kelompok Liqo, Majelis ta'lim dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Sebagaimana yang ungkapkan oleh salah seorang Tokoh Masyarakat Desa Sulaku Samsur Daeng Lindrung mengatakan bahwa: "Salah satu faktor menurunnya semangat ibadah masyarakat utamanya bagi generasi muda adalah faktor pendidikan serta pergaulan, di mana pendidikan agama yang kurang serta keterbatasan guru agama memicu menurunya semangat ibadah masyarakat utamanya bagi generasi muda dan kanak-kanak. Serta juga faktor lingkungan, di mana keberadaan penduduk muslim yang minoritas di Kecamatan Rampi membuat pergaulan mempengaruhi semangat ibadah masyarakat. Ditambah lagi dengan adanya budaya-budaya yang tak sesuai dengan syariat Islam. Maka dari itu, peran orang tua sangat diharapkan untuk mendidik serta membina anak-anaknya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaannya dalam menjalankan

---

[7]Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h. 401.

kewajiban dan juga orang tua harus memberikan contoh yang baik yang patut di contoh dan di tauladani bagi anak-anak mereka".[8]

Selain itu juga penulis melanjutkan wawancara kepada salah seorang penyuluh agama dan guru agama di sebuah sekolah SMPN 1 Rampi, Ust. Syahrul Husain, mengatakan "Untuk meningkatkan semangat masyarakat dalam ibadah shalat berjamaah di masjid, maka yang pertama dilakukan adalah mengedapankan pendekatan persuasif dalam artian silahtuhrahmi dari rumah ke rumah sambil diskusi tentang keagamaan dengan tujuan mengajak masyarakat untuk menjaga shalat, dan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai tambahan untuk memotivasi semangat masyarakat dalam beribadah kepada Allah Swt,. Dan ini menjadi tugas utama bagi kami selaku penyuluh agama untuk memberikan bimbingan kepada masyarakat agar ke depannya mereka mampu lebih semangat lagi dalam meningkatkan kualitas ibadahnya.[9]"

---

[8]Samsur Daeng Lindrung, Tokoh Adat Desa Sulaku, *"Wawancara"* Sulaku, 06 Oktober 2017.

[9]Syahrul Husain, Penyuluh Agama dan Guru Agama Kecamatan Rampi, *"Wawancara"* Sulaku, 11 Oktober 2017.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberian bimbingan teknik *gestalt* melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* terhadap masyarakat di Desa Sulaku Kecamatan Rampi sangat memberikan pengaruh positif dan dapat menumbuhkan semangat bagi responden dalam meningkatkan kualitas ibadah shalatnya.
2. Pemberian bimbingan teknik *gestalt* melalui pendekatan *topdog* dan *underdog* sangat efektif dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat masyarakat Desa Sulaku serta menjadikan perubahan peningkatan kualitas ibadah shalat sebelum dan sesudah diberikan skala ukur kualitas ibadah shalat dengan metode perkenalan, memberikan materi, tindakan, menarik kesimpulan, dan penutup.

B. Saran-Saran

Merujuk pada hasil penelitian dan kesimpulan tersebut di atas, maka penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para guru agama dan penyuluh agama serta tokoh agama agar dapat menciptkan suasana yang nyaman dan kondusif dalam memberikan sebuah bimbingan bagi masyarakat, yang memungkinkan bagi terselengaranya proses bimbingan yang berkualitas dalam rangka menuntun perkembangan kualitas ibadah masyarakat agar tercapai kepribadian yang lebih baik.

2. Kepada para guru dan penyuluh agama serta tokoh agama, diharapkan dapat menempatkan diri sebagai figur teladan bagi orang di sekitarnya dengan menunjukan akhlak yang terpuji yang mampu menjadi contoh, tauladan bagi orang di sekitarnya.
3. Kepada guru dan penyuluh agama sertah tokoh agama, diharapkan mampu memberikan bimbingan dengan metode yang lain dapat lebih efektif lagi dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat, seperti teknik kursi kosong, teknik bermain peran, dan teknik fantasi.
4. Kepada guru agama dan penyuluh agama serta tokoh agama, dapat menggunakan variabel-variabel dengan indikator yang berbeda.

Diskusi Kelompok